

Implementasi *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural

Ira Restu Kurnia*, Septian Mukhlis

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Corresponding Author: kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This study aims to improve the character of tolerance in students in order to create a conducive environment both physically and psychologically. These student problems arise in the daily life of students both during learning takes place or outside of learning activities. Increasing the character of student tolerance can be improved through an application of a well-prepared Problem Based Learning learning model starting from the planning, implementation and evaluation stages. This study used the Classroom Action Research or PTK method using the Kemis Tagart design. The subject of this research is the student of SDN Cililitan 02. The instrument used is the observation sheet. Every time learning takes place the teacher makes observations by ticking the tolerance character indicators raised by students. The results showed that the character of tolerance increased and reached the research target for 2 cycles. In cycle I the increase showed a lift of 81%, while in cycle II it reached 92%. In this way the objectives of this study were achieved by increasing the character of students' tolerance values through the implementation of the Problem Based Learning learning model through multicultural education.

Keywords: *Problem Based Learning, tolerance character, multicultural education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter toleransi pada siswa guna terciptanya lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun psikis. Permasalahan siswa ini muncul dalam keseharian siswa baik selama pembelajaran berlangsung atau diluar kegiatan pembelajaran. Peningkatan karakter toleransi siswa dapat ditingkatkan melalui sebuah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipersiapkan dengan dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK dengan menggunakan desain Kemis Tagart. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Cililitan 02. Intrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Setiap pembelajaran berlangsung guru melakukan observasi dengan cara menceklis indikator karakter toleransi yang dimunculkan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi meningkat dan mencapai terget penelitian selama 2 siklus. Pada siklus I peningkatan menunjukkan angkat sebesar 81%,sedangkan pada siklus II mencapai angka 92%. SDengan begitu tujuan dari penelitian ini tercapai edengan meningkatnya karakter nilai toleransi siswa melalui impelemntasi model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendidikan multikultural.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, karakter toleransi, pendidikan multikultural.*

Article History:

Received 2022-12-09

Revised 2023-02-24

Accepted 2023-03-02

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4064

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan satu sama lainnya. Kehidupan sosial masyarakat menghadirkan sebuah kemajemukan yang begitu kompleks baik dari segi suku, budaya, agama, ras serta status sosial. Keberagaman tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat untuk dapat hidup berdampingan satu sama lainnya. Untuk itu diperlukannya sebuah penguatan untuk menyatukan keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara) (Tisnawati, 2019). Pendidikan multikultural hadir untuk meningkatkan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai penerimaan kemajemukan salah satunya yakni karakter toleransi. Hal tersebut diperkuat pula dengan pernyataan Irawati & Winario (2020) bahwa toleransi memiliki tiga unsur yakni (1) Kemampuan bertindak (pengetahuan, sikap dan perilaku); (2) Landasan untuk bertindak itu adalah "kehendak" atau "kesadaran" untuk menerima perbedaan, keterbukaan pikiran, dan orientasi anti diskriminasi; dan (3) kemampuan mengenali diri, artinya setiap pribadi harus memiliki jati diri atau integritas moral dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda.

Namun pendidikan multikultural belum sepenuhnya diterapkan di setiap sekolah sehingga berdampak pada rendahnya karakter toleransi dari para siswanya. Kondisi ini salah satunya terjadi pada par siswa di SDN Cililitan 02. Dari hasil observasi banyak ditemukannya siswa yang berkata tidak baik, atau mengejek temannya karena memiliki barang yang tidak se bagus miliknya. Beberapa siswa juga ditemukan hanya mau berteman dengan golongannya sendiri sehingga jarang bergaul dengan teman yang tidak se golongan. Hal ini menunjukkan karakter toleransi siswa di sekolah tersebut masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya.

Untuk meningkatkan karakter toleransi, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengadaptasi metode pengajaran alternatif atau memodifikasi strategi instruksional dalam budaya ruang kelas yang beragam (Camelia & Suryandari, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan penerapan model atau strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan karakter toleransi siswa, diantara dalam penelitian Hermawati (2021) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri, penelitian Hairullah et al. dengan menerapkan model pembelajaran tipe group investigation, dan penelitian Apriliani & Yudiana (2020) yang menerapkan model pembelajaran Doll Speak berbasis kearifan lokal Tat Twam Asi.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Model ini dipilih karena PBL dapat melatih siswa peka terhadap permasalahan yang dihadapi serta membimbing siswa untuk dapat menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Sering kali rendahnya toleransi tidak dirasakan oleh siswa itu sendiri, perilaku yang dimunculkan dirasakan tidak memicu permasalahan antar siswa. Dengan melihat situasi tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu membangkitkan daya kritis siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat pratiwi yang menyatakan bahwa PBL memuat indikator untuk menilai kemampuan berpikir kritis (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Dengan kemampuan berpikir kritis, para siswa diharapkan dapat berpikir panjang dalam bertindak dan mempertimbangkan dampak buruk dari setiap tindakannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah serta menjadikan siswa mandiri dalam belajar (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model PBL ini mengarahkan siswa untuk peka terhadap permasalahan yang menyangkut mengenai rendahnya toleransi. Siswa diajak untuk memahami mengenai benar atau salahnya sebuah perbuatan yang dapat menyakiti siswa lainnya dan mencari solusi lain

untuk memperbaiki kesalahan atau permasalahan yang ada. Adapun sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arifah et al., 2021). Dengan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, diharapkan PBL ini dinilai akan meningkatkan kepekaan siswa pula atas perilakunya terhadap siswa lainnya.

Model PBL juga telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya untuk membentuk karakter siswa, diantaranya karakter anti korupsi (Trisnawati & Sundari, 2020), disiplin (Kusniati & Hasan Mahfud, 2019), rasa ingin tahu (Wijayama, 2020), kerjasama (Wulandari & Suparno, 2020), bertanggung jawab (Lidyasari, 2016), dan religius (Fauziah, 2018). Atas dasar itulah, peneliti meyakini bahwa memadukan model pembelajaran PBL dengan pendidikan multikultural diharapkan karakter toleransi siswa dapat meningkat dan menjadi bagian utuh dari keseharian siswa sebagai sebuah karakter yang mulia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa Inggrisnya adalah *action class research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Widayati, 2014). Tujuan dalam PTK ini adalah untuk memperbaiki keadaan di dalam penyelenggaraan pembelajaran kelas yang dilaksanakan oleh guru guna peningkatan hal-hal yang dikehendaki oleh guru. Adapun model yang digunakan adalah Model Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & McTaggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. (Widayati, 2014). Agar pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas memberikan manfaat seperti yang diharapkan, maka guru harus 1) mengidentifikasi masalah; 2) menentukan permasalahan yang akan dipecahkan; 3) menyusun rancangan penelitian; 4) melaksanakan; dan 5) tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan setelah diadakan Penelitian Tindakan Kelas (Fitria et al., 2019). Oleh karena itu diperlukan keseriusan guru dalam melakukan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk non tes untuk mengetahui hasil penelitian. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V SDN Cililitan 02 yang berjumlah 32 siswa. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi yang memuat butir-butir karakter toleransi. Setiap karakter yang dimunculkan oleh siswa akan menghasilkan skor 1 poin dan dikalkulasikan untuk menjadi nilai akhir dan menjadi indikator atas keberhasilan siswa dengan teknik pengolahan data untuk lembar observasi dinyatakan dalam persen. Skor yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan kategori persentase Maulana (2006) sebagai mana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Interpretasi

Besar Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Adapun target pencapaian karakter toleransi ini adalah sebesar 90% atau kategori hamper seluruhnya dari total keseluruhan siswa kelas VI.

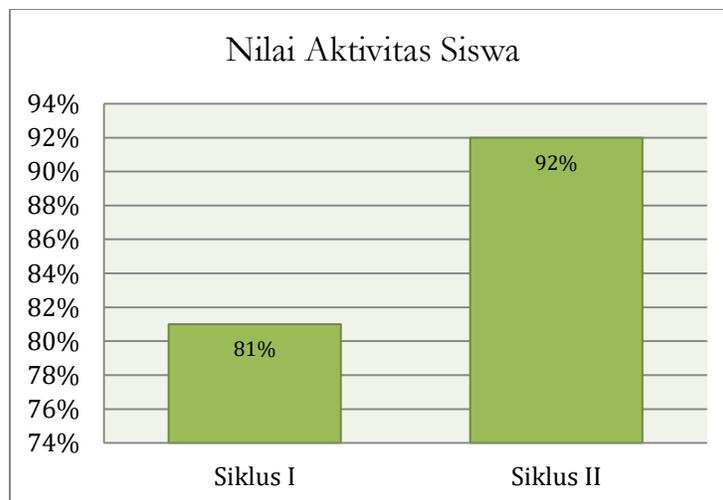
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal dari penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui dengan jelas apa permasalahan yang dihadapi oleh siswa selama proses interaksi antar siswa yang berlangsung. Dari hasil pengamatan ditemukan masih banyaknya siswa yang belum memahami bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik yang menjunjung nilai-nilai toelransi. Diatanara siswa masih banyak ditemukannya aktivitas mengejek teman kelasnya, memotong pembicaraan temannya, senang memamerkan barang pribadinya, serta tidak mampu menerima saran dan kritikan dari temannya. Hal tersebut tentunya merupakan hal yang harus segera diperbaiki agar kedepannya kelas dapat memiliki suasana yang kondusif baik secara psikis maupun fisik. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi nilai-nilai toleransi kepada siswa secara terstruktur dan sistematis yakni melalui pendidikan multicultural. Integrasi pendidikan multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah (Nurhasanah, 2021). Pembelajaran berbasis pendidikan multicultural dibelajarkan kepada siswa guna mengajak siswa sama-sama mempelajari secara langsung mengenai kebermaknaan nilai-nilai toleransi. Pada saat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan Guru diposisikan sebagai pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya suatu proses pembelajaran, karena itu seorang guru tidak hanya di tuntutan mampu menghidupkan suasana kelas tetapi juga mampu untuk menjadikan pembelajaran menjadi suatu proses dalam peningkatan kepribadian bagi peserta didik (Fitria et al., 2019). Untuk menunjang proses tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Baseed Learning* (PBL). PBL ini dipilih karena PBL dinilai mampu meningkatkan aktiviatas belajar siswa dengan baik melalui pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru. Hal tersebut sejlan dengan pemndapat Astuti yang menyatakan bahwa PBL data membantu siswa dalam memecahkan permasalahan melalui pengalaman langsung dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata (Astuti et al., 2021).

Pada saat proses pembelajaran pertama-tama siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, disini guru memusatkan perhatian siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan rendahnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok dan memberikan arahan yang tertuang ke dalam sebuah Lembar Kerja Siswa (LKS). Selanjutnya guru membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Disini guru mengarahkan siswa untuk saling memberi stimulus dan respon untuk mengisi LKS yang telah diberikan mengenai karakterv toleransi. Pada tahap akhir guru bersama siswa menganalisa hasil diskusi masing-masing kelompok dan menentukan solusi atas permasalahan yang ditulis oleh masing-masing kelompok sebagai keilmuan yang baru.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan pada siklus ke dua siswa sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan selama proses pembelajaran. Penilaian yang menjadi instrument dalam penelitian ini merupakan lembar observasi yang dilakukan oleh guru dengan menceklis indicator-indikator yang tampil pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun rangkuman peningkatan karakter nilai toleransi disajikan pada gambar 1.

Dari gambar 1, terlihat pada siklus pertama menunjukkan pencapaian ke angkat 81%. Siklus ini terdiri dari 2 pertemuan dan selama pertemuan berlangsung siswa diobservasi serta memdapatkan pengarahan dari guru, sehingga peningkatan dapat ditunjukkan kea rah peningkatan yang lebih baik. Selanjutnya pada sisklus II siswa hamper seluruhnya telah menunjukkan karakter nilai-nilai toleransi selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang mencirikan nilai toelransi pun dimunculkan bukan saja saat pembelajaran namun diluar jam pembelajaran. Hal ini tentunya telah sesuai dengan target awal penelitian yakni 90% siswa atau hamper seluruhnya dapat menunjukkan nilai-nilai karakter toleransi melalui penerapan model pembelajaran PBL.



Gambar 1. Diagram Nilai Aktivitas Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendidikan multikultural efektif dalam mengembangkan karakter toleransi siswa. Karakter toleransi sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini (Purnamasari & Wuryandani, 2019). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa siswa sekolah dasar merupakan seorang individu yang dinilai masih belum dapat mengartikulasikan perilaku dengan baik, dalam prosesnya perlu arahan dan didikan untuk mejadi pribadi yang baik. Hal tersebut salah satunya dikarenakan kecenderungan siswa yang menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri (Nurhasanah, 2021). Penanaman nilai-nilai toleransi perlu diintegrasikan dalam keseharian siswa agar siswa mendapat gambaran serta teladan penuh untuk mewujudkan karakter toleransi tersebut (Djuniasih & Kosasih, 2019). Penanaman nilai menghargai, menghormati, toleransi, dan simpati menjadi bekal yang sangat diperlukan bagi siswa untuk menciptakan kedamaian dan penanggulangan konflik di kemudian hari (Purnama, 2021). Melalui sikap toleransi, para siswa dapat menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Dengan model PBL yang dipadukan pendidikan multikultural terbukti karakter toleransi siswa dapat meningkat. Sebagaimana kita ketahui, model PBL ini terdiri atas 5 langkah diantaranya orientasi siswa pada permasalahan, mengorganisasikan siswa dalam belajar, tutorial penyelidikan perorangan ataupun kelompok, pengembangan serta penyajian hasil karya, serta analisis dan penilaian hasil karya (Meilasari & Yelianti, 2020; Rosidah, 2018). Melalui sintak tersebut model PBL dapat membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta diandalkan untuk melibatkan siswa agar mandiri dan siap menghadapi setiap masalah (Oktaviani & Tari, 2018), termasuk masalah multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk dapat memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (Tisnawati, 2019). Pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai penerimaan kemajemukan. Ada pun model *Problem Based Learning* mempengaruhi pembentukan karakter toleransi siswa, khususnya dengan memberikan kebebasan untuk mengangkat masalah multikulturalisme yang dapat menyebabkan siswa beradaptasi secara mandiri dalam keberagaman dan memperoleh pengalaman sehingga ide-ide akan lebih banyak tersimpan jika siswa dapat melakukannya dengan lugas (Hidayah & Pratiwi, 2016). Model *Problem Based Learning* ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, dikarenakan model ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model *Problem Based Learning* mampu melatih siswa untuk merangsang cara berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan

yang diberikan oleh gurunya (Sari et al., 2017; Tyas, 2017). Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, siswa akan akan banyak melakukan pertimbangan ketika akan bertindak, apalagi tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Oleh karenanya model PBL dapat membentuk siswa agar memiliki karakter toleransi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa model PBL dapat membentuk karakter-karakter siswa, seperti karakter anti korupsi (Trisnawati & Sundari, 2020), disiplin (Kusniati & Hasan Mahfud, 2019), rasa ingin tahu (Wijayama, 2020), kerjasama (Wulandari & Suparno, 2020), bertanggung jawab (Lidyasari, 2016), dan religius (Fauziah, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter nilai-nilai toleransi siswa terbukti dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pendidikan multicultural. Dengan persiapan perencanaan pembelajaran yang matang dan penyelenggaraan pembelajaran yang bersifat kontekstual maka siswa akan lebih mudah dalam memahami permasalahan serta solusi atas masalah yang disuguhkan. Permasalahan rendahnya nilai-nilai toleransi siswa ini dapat terselesaikan dengan baik dengan mengajak siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Menciptakan siswa yang berkarakter tentunya memerlukan didikan yang berkesinambungan agar karakter toleransi ini dapat menjadi jati diri dari siswa itu sendiri. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu gagasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya untuk meningkatkan karakter toleransi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N., Kadir, F., & Nuroso, H. (2021). Hubungan Antara Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika Siswa. *Karst : Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 4(1). <https://doi.org/10.46918/karst.v4i1.946>
- Astuti, P. H. M., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36105>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>
- Fauziah, U. (2018). Problem Based Learning Terintegrasi Karakter Religius pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 7(1), 91-106.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Hairullah, H., Pasani, C. F., & Sari, A. (2021). Penerapan model pembelajaran tipe group investigation dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter toleransi dan komunikatif siswa. *Jurnadikta*, 1(2), 53-61.
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56-72.
- Hidayah, R., & Pujiastuti, P. (2016). Pengaruh PBL Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif pada Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 186-197. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.7789>

- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Kusniati, E., & Hasan Mahfud, C. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Lidyasari, A. T. (2016). Membangun karakter mahasiswa yang bertanggung jawab melalui Problem Based Learning (PBL). In *Prosiding Seminar Nasional Menegubkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia* (pp. 190-199).
- Meilasari, S., M. D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/BIOEDUSAINS/article/view/1849>.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.51729/6135>
- Oktaviani, L., & Tari, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas VI SD No 5 Jineng Dalem. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/pgia.v16i1.10718>.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa. *Jurnal Inventa*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 440– 447. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8720>.
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Perumahan Pns Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.10>
- Trisnawati, N. F., & Sundari, S. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Karakter Anti Korupsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 203-214.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/view/26>.

- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Wijayama, B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 190-198.
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862-872.